

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seseorang perlu melakukan usaha untuk mempertahankan hidup. Usaha untuk mempertahankan hidup untuk semua makhluk hidup dimulai dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu makan dan minum. (Maslow dalam Atkinson, 2000) memenuhi kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar yang dilakukan oleh seorang individu. Setiap individu harus melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis ini. Jika satu kebutuhan dasar sudah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain akan meningkat pada hierarki yang lebih tinggi (Atkinson, 2000).

Salah satu usaha untuk mendapatkan makan dan minum ialah bekerja, dengan bekerja seseorang mendapatkan imbalan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. (Maslow dalam Atkinson, 2000) bekerja dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan kognitif, serta sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri. Individu yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya akan berbeda dengan individu yang bekerja untuk kebutuhan kognitif. Seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri tidak hanya bekerja untuk mendapatkan imbalan berupa gaji yang besar namun juga menginginkan pengakuan dan jabatan yang terus meningkat.

Seiring dengan berjalannya waktu, individu dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa tidak selamanya manusia dapat bekerja, ada saatnya ketika sudah mencapai masa tua, seseorang akan berhenti dari pekerjaannya atau pensiun dan beristirahat untuk dapat menikmati hasil yang diperolehnya selama bekerja. Seseorang yang pensiun berarti mengalami perubahan pola hidup dari bekerja menjadi tidak bekerja. Manusia tidak selamanya dapat melakukan aktivitas secara formal, terutama bagi yang bekerja di perusahaan atau instansi tertentu, sehingga individu tersebut harus berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Memasuki masa pensiun pada dasarnya akan dihadapi oleh siapapun dan dalam posisi apapun, karena secara umum pensiun artinya mengakhiri suatu pekerjaan atau kegiatan yang biasa dilakukan secara tetap. Lazimnya istilah ini banyak dikenakan kepada para pegawai atau pejabat di lingkungan pemerintah (para pegawai negeri atau pejabat negara), dan pegawai swasta.

Senduk (2008) menjelaskan bahwa dengan datangnya masa pensiun, penghasilan yang diterima oleh seseorang akan menurun. Sebagai contoh, bagi orang-orang yang bekerja diperusahaan swasta harus bisa menerima kenyataan bahwa penghasilan yang diterimanya secara rutin akan berhenti. Begitu juga bagi orang-orang yang bekerja sebagai pegawai negeri juga akan mengalami penurunan penghasilan meskipun mereka masih mendapatkan jaminan hari tua. Akibatnya mereka yang menikmati masa pensiun harus rela untuk mengurangi standar hidupnya untuk menyesuaikan dengan penghasilan masa pensiun yang

diterimanya tersebut. Oleh karena itu, setiap orang perlu melakukan persiapan masa pensiun untuk kehidupan setelah pensiun nanti.

Pada hakikatnya memasuki pensiun ialah suatu proses transisi dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi bekerja atau menjabat ke situasi berhenti bekerja atau menjabat. Lazimnya suatu transisi, akan dihadapi berbagai perubahan dari situasi asal ke situasi baru. Dalam situasi yang baru akan dijumpai suasana yang baru, tantangan baru yang mungkin berbeda dengan keadaan di situasi lama.

Transisi senantiasa memerlukan daya adaptasi yang cukup luwes dan efektif. Untuk itu perlu dipersiapkan secara matang sedini mungkin agar sampai pada saatnya tidak terlalu menimbulkan kejutan.

Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Daerah (2008), batas usia pensiun (BUP) bagi pegawai negeri sipil adalah 56 tahun, BUP ini dapat saja diperpanjang menjadi 58 tahun, 60 tahun, 63 tahun, 65 tahun, ataupun 70 tahun. Perpanjangan usia pensiun dari normalnya 56 tahun dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti karena memangku suatu jabatan tertentu (Eliana, 2003).

Di Indonesia seseorang memasuki masa pensiun ketika menginjak usia 55 tahun. Seseorang dapat dikatakan memasuki masa pensiun bila sekurang-kurangnya mencapai usia 50 tahun, telah diberhentikan secara hormat sebagai pegawai negeri, dan memiliki masa kerja \pm 20 tahun (Eliana, 2003).

Adanya ketetapan batas masa pensiun bagi para pegawai baik negeri maupun swasta, sebenarnya demi kepentingan dan kebahagiaan pegawai yang bersangkutan di samping demi kepentingan pemerintah atau majikan. Sampai

pada usia tertentu tingkat produktivitas manusia akan berkurang karena faktor usia, sehingga perlu diganti dan dilanjutkan dengan generasi baru yang lebih produktif. Bagi yang bersangkutan memasuki usia tertentu berarti memasuki tahap perkembangan lebih lanjut dan perlu menghadapi tugas-tugas perkembangan yang baru pula. Bekerja atau menjabat terus menerus akan menimbulkan kejenuhan atau kebosanan, maka diperlukan adanya pensiun untuk menyegarkan kembali fisik maupun mental sehingga memasuki usia lanjut dengan sehat dan sejahtera. Inilah landasan utama mengapa harus ada masa pensiun.

Di beberapa perusahaan ada kebijakan yang dilakukan sebelum masa pensiun benar-benar tiba yaitu memberlakukan masa persiapan pensiun (MPP). PT. INALUM adalah salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai kebijakan tentang masa persiapan pensiun (MPP). Masa persiapan pensiun ditujukan untuk memberikan pengalaman kepada karyawan yang akan pensiun, jadi mereka bisa merencanakan apa yang ingin mereka kerjakan saat masa pensiun benar-benar sudah mereka hadapi

Terhadap datangnya pensiun ini dapat menimbulkan bermacam ragam reaksi, baik dari yang akan mengalaminya maupun dari pihak-pihak lainnya yang terkait. Dalam satu sisi, ada yang menghadapi pensiun dengan penuh kekhawatiran dan kecemasan. Pensiun dipandang sebagai datangnya suatu malapetaka yang akan menimpa dirinya dan keluarganya serta masa depannya. Dari segi penghasilan, sangat mengkhawatirkan akan berkurangnya pendapatan, dari segi sosial merasa khawatir akan terisolasi dari hubungan-hubungan sosial,

dan secara psikologis khawatir akan kehilangan martabat dirinya dan sebagainya. Ia berpikir mungkin kalau sudah pensiun kurang dihargai, kurang dihormati, kehilangan fasilitas-fasilitas tertentu, atau kurang penghasilan. Tidak sedikit yang kemudian menderita berbagai jenis gangguan penyakit, mudah tersinggung, pesimis, dan pasif. Hal tersebut adalah merupakan ciri dari *post power syndrome* atau sindrom pasca kuasa.

Post power syndrome adalah serangkaian gejala yang menunjukkan adanya kondisi psikologis yang kurang normal atau terganggu pada diri seseorang setelah mengakhiri posisi dalam suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Timbulnya *post power syndrome* atau sindroma pascakuasa adalah karena pengaruh pola-pola kebiasaan dalam situasi berkuasa yang berbeda dengan situasi baru setelah tidak berkuasa. Pada saat kekuasaan berakhir, yang bersangkutan masih merasa dalam situasi lama. Keadaan yang seperti ini sering menimbulkan hambatan dan gangguan, dengan demikian pensiun dianggap merupakan suatu penderitaan dan hal yang menakutkan.

Perubahan yang diakibatkan oleh masa pensiun ini memerlukan penyesuaian diri (Eliana, 2003). Holmes dan Rahe (dalam Sarafino, 2006) mengungkapkan bahwa pensiun termasuk dalam salah satu peristiwa kehidupan yang muncul dalam kehidupan seseorang dan untuk menghadapinya dibutuhkan suatu penyesuaian psikologis. Atchley (Eliana, 2003) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri yang paling sulit adalah pada masa pensiun.

Berdasarkan penelitian Isnawati, 2013 pada karyawan PT. Pupuk Kaltim menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan

penyesuaian diri. Dari 62 orang yang menjalani program MPP, 15 % diantaranya mengalami sering keluar masuk rumah sakit sejak menjalani MPP dan 2 % dari jumlah karyawan MPP meninggal dunia sebelum periode MPP habis dijalankan selama 6 bulan dan ada pula yang mengalami anti sosial semenjak memasuki MPP. Hal ini timbul dikarenakan adanya ketidaksiapan untuk mengakhiri suatu jabatan yang selama ini dijalani. Hal ini adalah merupakan ciri dari *post power syndrome*.

House (dalam Oktaviana 2012) menjelaskan bahwa penyesuaian diri individu pada masa pensiun dapat dipengaruhi faktor individu tersebut maupun sosial khususnya yang ikut mempengaruhi keberhasilan individu dalam menghadapi segala perubahan setelah tidak lagi bekerja. Maka individu sangat membutuhkan dukungan sosial yang dapat diartikan sebagai bentuk hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek perhatian, emosi, informasi, bantuan instrumen dan penilaian. Melalui dukungan sosial tersebut individu bisa merasakan adanya kelekatan, perasaan memiliki, penghargaan serta adanya ikatan yang dapat dipercaya dapat memberikan bantuan dalam berbagai keadaan.

Berikut adalah hasil kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu karyawan yang menjalani program MPP pada tanggal 12 April 2016.

“pening lah dek kalau udah ditanya masalah pensiun. Ini lagi belum punya apa-apa. Lahan tak ada, rumah belum punya, mau makan apa la nanti abis pensiun ini. Tanggungan anak sekolah ada lagi ni satu lagi. Stres juga kalau di pikirkan terus, jadi ya gini aja la om nanggapi nya, rezeki itu kan udah di atur sama ALLAH, rezeki anak, rezeki istri itu kan ada juga nya nanti. Jadi ya, om juga gak nunggu itu aja, ya oom nyari-nyari juga la dari kawan-kawan om,

nanya-nanya usaha apa enakya kalau udah tua, cari-cari kawan yang mau cerita usahanya. Palingan abis pensiun ini om kalok gak beladang, jualan la, ntah jualan apa la gitu kalok cukup modalnya nanti. Kalok mau kerja berat udah gak sanggup badan, ini aja oom tiap *check up* ada aja ntah apa-apa kata dokter itu, jangan ini lah, jangan itulah, makanan di jaga. Terakhir kemaren kolesterol om tinggi di bilanganya, sama ini la suka pening kepala om belakangan ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di PT. INALUM, ditemukan bahwa beberapa karyawan yang akan menjalani masa pensiun mengalami ketegangan emosional yang di latar belakang oleh ketidaksiapan dan penyesuaian diri yang negatif terhadap masa pensiun. Diantaranya di sebabkan oleh tidak siap melakukan pekerjaan yang baru setelah pensiun. Dan jika harus berwirausaha, tidak tahu harus membuka usaha apa karena *skill* dan kemampuan yang sudah mulai memudar. Ditambah lagi keluhan berbagai macam penyakit yang telah didiagnosis oleh dokter. Meskipun adanya dana pensiun dan masa persiapan pensiun yang telah disiapkan oleh perusahaan, tetapi bukanlah jaminan mutlak dalam menjalani hari tua yang cerah.

Kondisi keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan fundamental dalam keseluruhan proses perencanaan ini. Adanya dukungan dan pengertian dari orang-orang terdekat khususnya keluarga akan sangat membantu pensiunan dalam menyesuaikan dirinya.

Peran keluarga khususnya istri sangat sentral ketika suami memasuki masa pensiun. Saat suami memasuki masa pensiun, terkadang istri juga terkena imbasnya. Suami menjadi lebih mudah marah atau bertingkah emosional. Oleh karena itu, peran istri menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya

permasalahan yang lebih besar. Saat muncul suatu masalah keluarga, diharapkan istri dapat menyelesaikan dengan cara mendiskusikannya secara baik-baik.

Keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* merupakan keluarga yang kondusif bagi perencanaan adaptasi yang efektif sehingga sindroma pasca kuasa dapat dikendalikan secara sehat. Untuk itu, semua unsur dalam keluarga harus merupakan satu satuan yang harmonis dengan pola-pola komunikasi yang sehat (Surya, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri karyawan di PT.INALUM menjelang masa pensiun.

B. Identifikasi Masalah

Dalam menghadapi masa pensiun, individu umumnya mengeluarkan berbagai macam reaksi. Ada yang dengan lapang dada menyambut datangnya masa pensiun karena menganggap bahwa hasil kerja keras nya selama ini telah membuahkan hasil dan ada juga yang menanggapi dengan penuh cemas dan kekhawatiran. Dengan adanya dukungan dan pengertian dari orang-orang terdekat, khususnya keluarga akan sangat membantu pensiunan dalam menyesuaikan dirinya. Perilaku keluarga seperti menggerutu, menyindir atau mengolok-olok akan mempersulit penyesuaian diri pada pensiunan. Karena itu, keluarga sebaiknya memberikan pemahaman dan pengertian kepada pensiunan untuk mendongkrak kondisi psikologisnya.

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas memperlihatkan berbagai reaksi pensiunan dalam menghadapi masa pensiun. Dalam hal ini, peneliti akan membatasi hanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri menjelang pensiun pada karyawan berusia 54-55 di PT. INALUM.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah :

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri menjelang masa pensiun pada karyawan PT. INALUM ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri menjelang masa pensiun pada karyawan PT. INALUM.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya bidang psikologi kerja, dan sumbangan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri menjelang masa pensiun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden, sebagai bahan masukan yang dapat memberikan wacana mengenai permasalahan dan fenomena menjelang masa pensiun sehingga responden dapat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bentuk penyesuaian diri yang baik menjelang masa pensiun, dengan harapan responden selanjutnya dapat melakukan persiapan sebaik-baiknya sebelum masa pensiunnya tiba baik persiapan secara fisik, mental maupun persiapan dalam hal penyesuaian diri.
- b. Bagi manager atau pun kepala bagian, sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar dapat membantu para karyawan yang hendak menghadapi pensiun untuk dapat memiliki penyesuaian diri yang baik menjelang masa pensiun, baik melalui kegiatan bimbingan pra pensiun, pembinaan, maupun konseling pra pensiun.